

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti mengambil berbagai sumber sebagai referensi. Mulai dari buku, jurnal, hingga yang didapat dari beberapa website. Peneliti juga menemukan beberapa acuan dari peneliti-peneliti terdahulu sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Antara lain:

1. Shegi Septian (112050124) yang dimana penelitiannya mengambil judul “Pola Komunikasi Anak Autis Dengan Orang Tua Di Kota Bandung” Fenomologi Komunikasi Anak Autis Dengan Orang Tua Di Kota Bandung
2. Fitri Hardiyanti Anwar (09220240) yang dimana penelitiannya mengambil judul “Proses Komunikasi Interpersonal Seorang Ibu Dalam Pembentukan Karakter Anak” studi pada wanita karir dan ibu rumah tangga di perumahan landungsari malang.
3. Ester Kartika Rahayu (142050522) yang dimana penelitiannya mengambil judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Wara dan Anak” studi interaksi simbolik tentang pola komunikasi antarpribadi antara wara dan anak. Mengambil metode penelitian kualitatif, yang dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana pola komunikasi antarpribadi wara dan anak dikeluarganya.

Hasil

penelitiannya mengetahui kepribadian anak wara, hubungan dengan ibu, interpretasi anak kepada ibunya.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Shegi Septian (112050124) Universitas Pasundan	Pola Komunikasi Anak Autis Dengan Orang Tua Di Kota Bandung	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Untuk mengetahui dengan baik pola komunikasi dan pemaknaan anak autis di Kota Bandung.	Mengetahui komunikasi antara anak autis dengan orang tuanya
Fitri Hardiyanti Anwar (09220240) Universitas Muhammadiyah Malang	Proses Komunikasi Interpersonal Seorang Ibu Dalam Pembentukan Karakter	Menggunakan metode penelitian kuantitatif	Mengetahui proses komunikasi interpersonal seorang ibu dalam pembentukan	Hubungan ibu dan anak saat berkomunikasi sangatlah berpengaruh untuk membantun

	Anak		karakter anak.	karakter anak.
Ester Kartika Rahayu (142050522) Universitas Pasundan	Pola Komunikasi Antarpribadi Wara dan Anak	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Mengetahui pola komunikasi antarpribadi wara dan anak dikeluarganya	Mengetahui kepribadian anak wara, hubungan dengan ibu, interpretasi anak kepada ibunya.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

Pada penelitian terdahulu terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Penelitian terdahulu secara dominan menggunakan teori komunikasi interpersonal seperti Shegi Septian, Fitri Hardiyanti Anwar, dan Ester Kartika Rahayu sama seperti peneliti.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Ester Kartika Rahayu adalah menganalisis pola komunikasi yang dilakukan dalam keluarga, tetapi perbedaannya adalah hasil dari penelitian yang dimana hasil penelitian Ester Kartika Rahayu adalah membahas tentang pembentukan kepribadian dari anak wara. Persamaan dengan Asri Widi Astuti adalah menggunakan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, perbedaannya adalah pada objeknya tersebut, dan perbedaan hasil penelitian dimana penelitian Asri untuk mengetahui kedekatan dan seberapa besarnya pengaruh konsep diri,

interpretasi terhadap pengasuh Yayasan Panti Asuh Ulul Azmi. Terakhir, persamaan dengan Dewi Ratih Purnamasari adalah menggunakan komunikasi interpersonal, perbedaannya adalah penelitian Dewi Ratih Purnamasari menggunakan metode kuantitatif dan hasil penelitiannya mengetahui fungsi komunikasi keluarga dalam membentuk kohesi dan kepribadian anak.

2.1.2. Kerangka Konseptual

2.1.2.1. Komunikasi Interpersonal

2.1.2.1.1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Secara umum komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Menurut Johnson ada beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia.

Sementara itu komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vitto, dapat diartikan *“Is the communication that take place between two person who have an established relationship.” (De Vitto, 1986:94)*

Komunikasi interpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (Sendjaja, 1994:115).

R Wayne Pace mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka atau disebut juga sebagai komunikasi diadik. Bentuk khusus dari

komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya, baik komunikator maupun komunikannya mampu menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. Steward L Tubbs dan Sylvia Moss mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah peserta komunikasi berada dalam jangka yang dekat, dan peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. (Deddy Mulyana, 2000:84)

2.1.2.1.2. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat menjadi sangat efektif dan juga bisa menjadi sangat tidak efektif. Konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan seperti hubungan rumah tangga menjadikan komunikasi interpersonal berjalan tidak efektif. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal perlu meningkatkan kualitas komunikasi dengan memperbaiki hubungan dan kerjasama antara berbagai pihak.

Berikut ini terdapat tiga perspektif yang membahas tentang karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif, diantaranya:

1. Perspektif *humanistic*

Berikut penjabaran yang lebih luas dalam sudut pandang ini:

- a) Keterbukaan (*openness*)

Memiliki pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal yang efektif, individu harus terbuka pada pasangan yang diajak interaksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi, lalu kesediaan untuk mengakui perasaan dan pikiran yang dimiliki, dan juga mempertanggung jawabkannya.

b) Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan oranglain. Dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami oranglain.

c) Sikap mendukung (*supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri seseorang ada perilaku sikap mendukung. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan.

d) Sikap positif (*positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan oranglain.

e) Kesetaraan (*equality*)

Keefektifan komunikasi interpersonal juga ditentukan oleh kesamaan-kesamaan yang dimiliki pelakunya. Seperti nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

2. Perspektif pragmatis

Perspektif pragmatis memusatkan pada manajemen dan kesegaran interaksi yang digunakan oleh komunikator melalui perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Model ini menawarkan lima kualitas efektivitas, yakni:

a) Kepercayaan diri (*confidence*)

Komunikator yang efektif memiliki kepercayaan diri dalam bersosialisasi, dimana hal tersebut dapat dilihat pada kemampuannya untuk menghadirkan suasana nyaman pada orang-orang yang merasa gelisah, pemalu, atau khawatir dan membuat mereka merasa lebih nyaman.

b) Kebersatuan (*immediacy*)

Mengacu pada penggabungan antara komunikan dan komunikator, dimana terciptanya rasa kebersamaan dan kesatuan yang mengisyaratkan minat dan perhatian untuk mau mendengarkan.

c) Manajemen interaksi (*interaction management*)

Dalam melakukan suatu komunikasi dapat mengendalikan interaksi untuk kepuasan kedua pihak, sehingga tidak seorangpun merasa diabaikan atau merasa menjadi pihak tokoh yang paling penting.

d) Daya ekspresi (*expressiveness*)

Mengacu pada kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan dengan aktif, bukan dengan menarik diri atau melemparkan tanggung jawab kepada oranglain.

e) Orientasi ke pihak lain (*other orientation*)

Dalam hal ini dimaksudkan untuk menyesuaikan diri pada lawan bicara dan mengkomunikasikan perhatian dan minat terhadap apa yang dikatakan oleh lawan bicara.

3. Perspektif pergaulan sosial

Perspektif pergaulan sosial pada model ekonomi imbalan (*reward*) dan biaya (*cost*). Suatu hubungan diasumsikan sebagai suatu kemitraan dimana imbalan dan biaya saling dipertukarkan.

Ketiga perspektif ini tidak dapat dipisahkan satu persatu, melainkan harus saling melengkapi, karena setiap perspektif tersebut membantu kita untuk dapat memahami komunikasi dalam menyelesaikan konflik sebuah hubungan secara efektif.

2.1.2.1.3. Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Menurut jenisnya, komunikasi interpersonal dapat dibedakan atas dua macam yaitu:

1. Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka.

Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 atau bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, hal ini disebabkan adanya pihak yang memberi defnisi komunikasi interpersonal sebagai proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau secara tatap muka.

2.1.2.1.4. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal merupakan komunikasi antara seorang individu dengan individu lain, menurut Sutrisna Dewi dalam bukunya “Komunikasi Bisnis” beberapa hal yang menyebabkan komunikasi interpersonal tidak efektif adalah:

1. Perbedaan persepsi dan Bahasa persepsi merupakan interpretasi pribadi atas sesuatu hal.
2. Pendengaran yang buruk walaupun sudah mengetahui mendengar yang baik, ternyata menjadi pendengar baik tidaklah mudah.
3. Gangguan emosional dalam keadaan kecewa, marah, sedih atau takut seseorang akan merasa kesulitan menyusun pesan atau menerima pesan dengan baik.
4. Perbedaan budaya berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya.
5. Gangguan fisik pengirim atau penerima mungkin terganggu oleh hambatan yang bersifat fisik.

Hambatan komunikasi interpersonal memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya, tetapi dapat diminimalisirkan sebuah hambatan komunikasi tersebut bagaimana seseorang dapat mengatasi hambatan komunikasi tersebut dalam berinteraksi.

2.1.2.2. Komunikasi Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Karena dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah itu, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan inti. Menurut **Moch. Shohib** dalam bukunya **Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri** menyatakan bahwa:

Keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak ada hubungan darah.(1998:17)

Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Semenjak lahir, ia sudah mengadakan hubungan dengan kelompok masyarakat disekitarnya. Kelompok pertama yang dialami oleh individu yang baru lahir, ialah keluarga. Menurut **Wursanto** dalam bukunya **Etika Komunikasi Kantok** menyatakan bahwa:

Hubungan yang dilakukan oleh individu itu dengan ibunya, bapaknya, dan anggota keluarga lainnya. Makin bertambah umurnya, makin luas pula hubungan yang dapat dijangkau oleh individu itu. Selain sebagai makhluk individu, manusia adalah makhluk sosial, makhluk bermasyarakat. Hal ini berarti, ia harus mau dan mampu mengadakan hubungan dengan masyarakat sekelilingnya. Hubungan sangat penting dalam rangka pembinaan kepribadian dan pengembangan bakat seseorang. Bakat memerlukan dorongan, pendidikan, pengajaran, serta latihan, dan kesemuanya itu membutuhkan hubungan yang baik dengan semua pihak. (1991:27)

Komunikasi yang terjadi dikeluarga tidak seperti di pasar. Masyarakat yang melakukan transaksi jual beli di pasar dengan tujuan masing-masing. Mereka melakukan interaksi dengan tujuan-tujuan tertentu. Mereka melakukan interaksi tanpa melakukan perubahan sama sekali terhadap sikap dan perilaku masing-masing. Karena memang bukan itu tujuan mereka. Antara penjual dan pembeli memiliki kebutuhan yang berbeda. Penjual membutuhkan uang, dan pembeli membutuhkan barang. Karena itu, komunikasi mereka tidak bernilai mendidik.

Lain halnya komunikasi dalam keluarga. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi ada sejumlah norma yang ingin diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu

misalnya norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika dan norma moral.

2.1.2.2.1 Fungsi Komunikasi Keluarga

Pada dasarnya keluarga mempunyai fungsi-fungsi pokok yang sulit diubah dan digantikan oleh orang atau lembaga lain tetapi karena masyarakat sekarang ini telah mengalami perubahan, tidak menutup kemungkinan sebagian dari fungsi sosial keluarga tersebut mengalami perubahan. Menurut Gunarsa (Dasrun hidayat, 2012 : 154) dalam bukunya “Psikologi untuk keluarga” menyatakan bahwa keluarga memiliki delapan fungsi yaitu:

1. Fungsi edukatif

Dalam kedudukan ini adalah suatu kewajaran apabila kehidupan sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi Pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan.

2. Fungsi sosialisasi

Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam Bahasa yang dimengerti oleh anak.

3. Fungsi protektif

Fungsi ini lebih menitik-beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.

4. Fungsi afeksional

Yang dimaksud dengan fungsi afeksi adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan kepribadian anak.

5. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

6. Fungsi ekonomis

Fungsi keluarga ini meliputi pencarian nafkah, perencanaan dan pembelanjanya. Pelaksanaannya dilakukan oleh dan untuk semua anggota keluarga, sehingga akan menambah saling mengerti, solidaritas dan tanggungjawab bersama.

7. Fungsi rekreatif

Suasana keluarga yang tenang dan damai diperlukan guna pengembalian tenaga yang telah dikeluarkan dalam kehidupan sehari-hari.

8. Fungsi biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga, diantaranya seksual. Kebutuhan ini berhubungan dengan pengembangan keturunan atau keinginan untuk mendapatkan keturunan.

2.1.2.2.2. Bentuk-Bentuk Komunikasi Keluarga

Komunikasi adalah wadah dalam hubungan interpersonal antara anggota keluarga dengan anggota keluarga juga. Adapun bentuk-bentuk dari komunikasi keluarga:

1. Komunikasi orangtua yaitu suami-isteri

Komunikasi orangtua yaitu suami isteri disini lebih menekankan pada peran penting suami isteri sebagai penentu suasana dalam keluarga.

2. Komunikasi orangtua dan anak

Komunikasi yang terjalin antara orangtua dan anak dalam satu ikatan keluarga dimana orangtua bertanggung jawab dalam mendidik anaknya. Hubungan komunikasi yang efektif ini terjalin karena adanya rasa keterbukaan empati, dukungan, perasaan positif, kesamaan antara orangtua dan anak.

3. Komunikasi anak dan anak yang lainnya.

Komunikasi ini terjadi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Dimana anak yang lebih tua lebih berperan sebagai pembimbing pada anak yang masih muda. Biasanya dipengaruhi oleh tingkatan oleh tingkatan usia dan faktor kelahiran.

Komunikasi keluarga terpenting dalam membentuk suatu keluarga yang harmonis, dimana untuk mencapai keluarga yang harmonis, semua anggota keluarga harus didorong untuk mengemukakan pendapat, gagasan serta menceritakan pengalaman-pengalaman. Komunikasi orangtua dan anak adalah suatu proses hubungan orangtua yaitu ayah, ibu dan anak yang merupakan jalinan yang mampu memberi rasa aman bagi anak melalui suatu hubungan yang memungkinkan keduanya untuk saling berkomunikasi sehingga adanya keterbukaan, percaya diri dalam menghadapi masalah. Komunikasi antara orangtua dan anak dalam keluarga merupakan interaksi yang terjadi antara anggota keluarga dan merupakan dasar dari perkembangan anak.

2.1.2.2.3. Hambatan Komunikasi Keluarga

Diantara hal yang sangat vital perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan istri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orangtua dengan anak, serta sesama anak dalam rumah tangga. Banyak permasalahan kerumahtanggaan muncul akibat tidak adanya komunikasi yang aktif dan intensif antara suami dengan isteri.

Namun dalam prakteknya, ditemukan beberapa kendala dalam komunikasi antara suami dan isteri. Paling tidak ada tiga kendala dalam membangun komunikasi suami isteri, yakni:

1. Kendala Pengetahuan

Ini bukan hanya menyangkut ilmu komunikasi, namun lebih penting dari itu adalah pengetahuan yang mendalam tentang pasangan. Semakin kita mengetahui kondisi pasangan kita, akan semakin memudahkan dalam melakukan komunikasi. Untuk bisa berkomunikasi dengan baik, diperlukan pengenalan sebagaimana kata orang bijak tak kenal maka tak sayang, maka belajarliah mengenali pasangan hidup masing-masing. Ada karakter yang tidak sama antara rata-rata lelaki dan perempuan dalam berkomunikasi dan mengungkapkan pendapat.

Tentu saja pilihan kosa-kata dan pemaknaan tidak selalu sama persis antara pikiran lelaki dengan perasaan wanita. Kadang mereka menggunakan kosa kata yang sama, akan tetapi memiliki pemaknaan yang berbeda. Jika peredaan kecenderungan ini tidak dipahami dengan baik, akan bisa menjadi pemicu pertengkaran yang hebat, bahkan konflik yang berkepanjangan antara suami isteri. Inilah kendala pertama, banyak orang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pasangan. Tidak mengetahui apa yang membahagiakan dan menyakitkan pasangan.

2. Kendala Kultur Budaya

Konstruksi budaya masyarakat yang tercipta dari hasil interaksi antara manusia yang satu dengan lainnya, antara manusia dengan alam, dan mereka atas gejala-gejala kehidupan dialam sekitar, telah mempengaruhi corak dan karakter kemanusiaan dalam berbagai sisinya. Bukan hanya warna kulit, postur tubuh, Bahasa maupun makanan mereka yang berbeda, akan tetapi cara pandang, pola

hidup, hingga cara berkomunikasi dan mengemukakan pendapat serta keinginan, yang juga tidak sama. Setiap keluarga memiliki corak yang tidak sama dalam mendidik anak, tidak sama pula dalam pola komunikasi serta interaksi antara suami dengan isteri. Pada keluarga dimana orangtua membiasakan keterbukaan dan banyak dialog, akan membentuk karakter anak yang mudah berkomunikasi. Namun pada keluarga yang sedikit bicara, banyak menutup diri, akan membentuk pula karakter anak yang tidak bisa mengekspresikan keinginan.

3. Kendala Keterampilan

Sangat penting bagi kita untuk memiliki keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berbicara, mendengar pembicaraan, merespon secara positif, memahami pembicaraan pasangan, mimik wajah dan ekspresi dalam komunikasi, bisa dipelajari. Namun pembelajaran yang paling cepat adalah mempraktekan. Kendala keterampilan berkomunikasi ini muncul karena enggan memulai dan enggan melakukan.

2.1.2.3. Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga

Banyak teori mengenai komunikasi keluarga yang menyatakan bahwa anggota keluarga menjalankan pola interaksi yang sama secara terus menerus. Pola ini bisa negatif maupun positif, tergantung dari sudut pandang dan akibat yang diterima anggota keluarga. Keluarga membuat persetujuan mengenai apa yang boleh dan tidak boleh dikomunikasikan dan bagaimana isi dari komunikasi itu diinterpretasikan. De Vitto dalam bukunya *The Interpersonal Communication*

Book yang sudah diterjemahkan oleh Suranto dalam bukunya **Komunikasi Interpersonal (2010, 203-206)** mengungkapkan pola komunikasi keluarga pada umumnya, yaitu:

1. Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam pola ini, tiap individu membagi kesempatan komunikasi secara merata dan seimbang, tiap orang dalam keluarga dianggap sederajat dan setara kemampuannya, bebas mengutarakan ide-ide, opini, dan kepercayaan. Komunikasi terjalin secara jujur, terbuka, langsung dan bebas dari pemisahan kekuasaan yang terjadi pada hubungan interpersonal lainnya. Pola ini tidak ada pemimpin dan pengikut, pemberi pendapat dan pencari pendapat, tiap orang memainkan peran yang sama.

2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam pola ini persamaan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini orang memegang kontrol atau kekuasaannya dalam bidang masing-masing. Tiap orang dianggap sebagai ahli dalam wilayah yang berbeda. Dalam pola ini bisa jadi semua anggotanya memiliki pengetahuan yang sama mengenai agama, seni, kesehatan dan satu pihak tidak dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang terjadi tidak dianggap sebagai ancaman karena tiap orang memiliki wilayah-wilayah sendiri. Sehingga sebelum konflik terjadi sudah ditentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah.

3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalance Split Pattern*)

Dalam pola ini satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli setengah dari wilayah komunikasi timbal balik. Satu orang yang mendominasi ini sering memegang kontrol. Dalam beberapa kasus, orang yang mendominasi ini lebih cerdas atau berpengetahuan lebih, namun dalam kasus lain orang itu secara fisik lebih menarik atau berprestasi lebih besar.

4. Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Parttern*)

Pada pola komunikasi keluarga seperti ini, satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Orang ini lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, memberi wejangan daripada mendengarkan umpan balik orang lain. Pemegang kekuasaan tidak pernah meminta pendapat, dan ia berhak atas keputusan akhir. Maka jarang terjadi perbedaan karena semua sudah mengetahui siapa yang akan menang.

2.1.2.4. Pola Komunikasi Ibu Dan Anak

Didalam keluarga peran ibu dalam menciptakan suasana hubungan yang komunikatif sangatlah penting. Hal itu berkaitan dengan perkembangan anak. Komunikasi dalam keluarga antara ibu dan anak akan terjalin dengan baik jika pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga tersebut terbuka, suportif, penuh empati dan setara sebagaimana yang dikemukakan **Joseph A. Devito** "*The five characteristic of interpersonal communication effectiveness are openness, empathy, suportiviness, possitiviness, and equality.*" (1986:52)

Oleh karena itu pola komunikasi yang ideal antara ibu dan anak adalah anak bicara, orangtua mendengar, begitu sebaliknya. Hal ini ditujukan agar terbina hubungan emosional, rasa saling membutuhkan, keserasian dalam pandangan dan bersikap, toleransi dalam menghadapi sikap kekurangan pihak lain. Serta toleransi untuk mengurangi ketegangan dalam hubungan ibu dan anak.

2.1.3. Kerangka Teoretis

2.1.3.1. Kontruksi Realita Sosial

Teori konstruksi realitas sosial berada dalam teori fakta sosial dan definisi sosial. Teori fakta sosial yaitu standar yang eksislah yang penting. Dalam teori fakta sosial manusia merupakan produk dari masyarakat. Segala tingkah laku, tindakan dan persepsi manusia berasal dari masyarakat. Sementara itu, dalam definisi sosial, manusia membentuk masyarakat. Manusia yang melakukan pemaknaan dan membentuk masyarakat. Manusia yang membentuk realitas, menyusun intuisi dan norma yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

Teori konstruksi realitas sosial merupakan teori mengenai bagaimana sebuah relitas dipandang sebagai sebuah hasil konstruksi. Analisis framing termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Paradigma ini memiliki pandangan terhadap media dan teks berita yang dihasilkan. Peter L. Berger seorang sosiolog interpretative memperkenalkan konsep mengenai konstruksionisme.

Menurut **Eriyanto** dalam buku **Analisis Framing**, proses dialektis konstruksi realitas sosial mempunyai tiga tahap, yaitu :

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat tidak mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada diluar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivitas ini, masyarakat menjadi suatu realitas sui generis. Hasil dari eksternalisasi ini misalnya yaitu manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya, atau kebudayaan non materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda maupun bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu

dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. (2002:16)

Realitas tidak terbentuk secara ilmiah melainkan realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan. Realitas dapat dimaknai ganda atau berbeda-beda oleh setiap orang. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu relitas. Perbedaan dalam memaknai konstruksi sosial atas realitas tergantung terhadap pengalaman, pendidikan, lingkungan pergaulan atau sosial dari tiap-tiap individu.

Dalam berita, sebuah teks dalam suatu berita seharusnya dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Oleh karena itulah setiap berita dapat dikonstruksikan secara berbeda oleh setiap orang yang membaca atau menontonnya.

Wartawan sebagai pencari berita, wartawan bisa mempunyai pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa. Bagaimana cara pandang wartawan dalam melihat atau mengkonstrksi sebuah peristiwa dapat dilihat dari bagaimana wartawan tersebut mengkonstruksi peristiwa itu yang diwujudkan dalam bentuk teks berita. Sebuah peristiwa yang akan diangkat oleh wartawan diinternalisasi dengan cara dilihat dan diobservasi.

Berita terbentuk karena adanya hasil interaksi apa yang ada dalam pikiran wartawan mengenai sebuah peristiwa dan apa yang dilihat oleh wartawan dalam sebuah peristiwa tersebut.

Paradigma konstruksionis mempunyai penilaian bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat. Menurut **Eriyanto** dalam buku **Analisis Framing** penilaiannya yaitu :

Pertama, fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Disini tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan. Fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak kita yang melihat fakta tersebut. Kitalah yang memberi definisi dan menentukan fakta tersebut sebagai kenyataan. Dalam paradigma konstruksionis fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relative, berlaku sesuai konteks tertentu. Kedua, media adalah agen konstruksi. Dalam paradigma konstruksionis media bukanlah sekedar saluran atau sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator kepada komunikan, media juga merupakan objek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya,

media ikut membentuk realita yang tersaji dalam pemberitaan.

Media bukan hanya

memilih peristiwa dan menentukan sumber berita, melainkan juga berperan dalam mendefinisikan actor dan peristiwa. Ketiga, berita bukan refleksi dari realitas, Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Dalam paradigm konstruksionis berita ibaratnya seperti sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realita, melainkan potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil konstruksi sosial yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Keempat, berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas. Opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif. Kelima, wartawan bukan pelapor, Ia agen konstruksi relitas. Dalam paradigma konstruksionis wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya. Berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisai dan interaksi antara wartawannya. Topik apa yang diangkat dan siapa yang diwawancarai, disediakan oleh kebijakan redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan profesional individu. Wartawan yaitu sebagai partisipan yang

menjembatani keragaman objektivitas pelaku sosial. Keenam, etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa. Wartawan bukan hanya pelapor, karena diadari atau tidak Ia menjadi patisipan dari keragaman penafsiran dari objektivitas dalam publik. Ketujuh, nilai, etika dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Salah satu sifat dasar dari penelitian yang berifat konstruksionis adalah pandangan yang menyatakan peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Pilihan etika, moral, atau keberpihakan peneliti menjadi bagian yang terpisahkan dari proses penelitian. Kedelapan, khalayak memiliki penafsiran tersendiri atas berita. Dalam paradigma konstruksionis, khalayak tidak dilihat sebagai subjek yang pasif, Ia juga subjek yang aktif dalam menafirkan apa yang Ia baca. (2002:22)

Paradigma konstrusionis menilai bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat dalam hal ini secara realitas. Realitas bahwa dalam memproduksi sebuah berita wartawan tidak hanya bertindak sebagai pelapor sebuah peristiwa tetapi juga sebagai partisipan yang menjembatani informasi akan adanya sebuah peristiwa. Media pun memiliki peran yang besar terhadap persepsi masyarakat atas suatu peristiwa yang dilaporkan. Berawal dari pengemasan media lah,

persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa dapat tercipta, dan media memiliki kekuatan yang sangat besar atas penciptaan sebuah persepsi oleh masyarakat.

2.1.3.2. Interaksionalisme Simbolik

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik, sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya, *Symbolic Interaction Theory* menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.

Meskipun Mead sangat sedikit melakukan publikasi selama karier akademisnya, namun setelah ia meninggal mahasiswanya bekerjasama untuk membuah sebuah berdasarkan bahan kuliahnya. Mereka menamainya, *Mind, Self and Society* (Mead 1934) dan buku tersebut berisi dasar dari Teori Interaksi Simbolik. Menariknya nama “Interaksi Simbolik” bukan merupakan ciptaan Mead. Salah satu muridnya Herbert Blummer, adalah pencetus istilah ini, tetapi jelas sekali bahwa pekerjaan Mead lah yang mendorong munculnya pergerakan teoritis ini. Blumer mempublikasikan artikelnya sendiri mengenai kumpulan teori SI pada 1969.

Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes mendefinisikan interaksi simbolik sebagai berikut yang sudah di terjemahkan oleh Sendjaja dalam bukunya **Teori-Teori Komunikasi**:

Pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini sebaliknya membentuk perilaku manusia. (1993:136)

Dapat disimpulkan interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia, mengenai diri dan hubungannya ditengah interaksi social dan tujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat dimana individu itu menetap.

2.1.3.2.1. Tema dan Asumsi Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungan dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini.

Ralph LaRossa dan Donald C, Reitzes (1993:136) telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Seperti yang diutip oleh **West** dan **Turner** yang sudah diterjemahkan oleh Sendjaja dalam bukunya yang berjudul **Teori-Teori Komunikasi**, mereka

mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari SI dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tujuan dari interaksi menurut SI adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpa makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin. Menurut LaRossa dan Reitzes, tema ini mendukung tiga asumsi SI yang diambil dari karya Herbert Blummer (1969). Asumsi-asumsi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. **Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan oranglain kepada mereka.**

Asumsi ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

2. **Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia**

Mead menekankan dasar intersubjektif dari makna. Makna dapat ada, menurut Mead, hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi.

2.1.3.2.2. Konsep Penting Interaksi Simbolik

George Herbert Mead menggambarkan bagaimana pikiran individu dan diri individu berkembang melalui proses sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang komunikasi sebagai esensi dari tatanan sosial. Bagi Mead, proses sosial adalah yang utama dalam struktur dan proses pengalaman individu. Maka dalam interaksionisme simbolik terdapat tiga konsep penting yaitu:

1. **Pikiran (*Mind*)**

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Bayi tidak dapat benar-bener berinteraksi dengan oranglain sampai ia mempelajari bahasa (*language*) atau sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama.

Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Ketika orangtua bicara dengan lembut dengannya, bayi itu mungkin akan memberikan respons, tetapi dia tidak seutuhnya memahami makna dari kata-kata yang digunakan orangtua. Ketika ia mulai mempelajari bahasa, bayi tersebut melakukan pertukaran makna atau simbol-simbol yang ia gunakan. Hal ini menurut Mead adalah bagaimana suatu kesadaran berkembang.

Pikiran dan bahasa mempunyai hubungan timbal balik. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya. Ia juga mempelajari cara-cara untuk membentuk dan mengubah dunia sosial itu melalui interaksi. Ketika anak-anak belajar berbicara, mereka mungkin belajar cara mengungkapkan kata-kata.

Terkait dengan konsep pikiran adalah pemikiran (*thought*), yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan didalam diri sendiri. Seseorang mengatur makna dari interaksi interpersonal. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan oranglain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

Mead mengatakan bahwa pengambilan peran adalah sebuah tindakan simbolis yang dapat membantu menjelaskan perasaan kita mengenai diri dan juga memungkinkan kita untuk mengembangkan kapasitas untuk berempati dengan oranglain.

2. **Diri (*Self*)**

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif oranglain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi

subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek diri yang mengamati adalah *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif dan kreatif, sedangkan *Me* lebih reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta, Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*..

3. Masyarakat.

Mead beragumen bahwa interaksi mengambil tempat didalam sebuah struktur sosial yang dinamis budaya, masyarakat dan sebagainya. Individu-individu lahir kedalam konteks sosial yang sudah ada. Mead mendefinisikan masyarakat sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat didalam masyarakat melalui peran yang mereka ambil secara aktif dan sukarela. Jadi, masyarakat menggambarkan beberapa keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu.

2.2. Kerangka Pemikiran

George Herbert Mead, yang dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik. Ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk

menggunakan simbol; dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul dalam situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Pada dasarnya, interaksi simbolik merupakan pertukaran simbol yang telah dimaknai oleh manusia berdasarkan atas keputusan bersama dalam suatu ruang lingkup.

Mead tertarik pada interaksi dimana isyarat non-verbal dan makna dari suatu pesan verbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi. Dalam *terminology* yang dipikirkan Mead, setiap isyarat non-verbal seperti *body language*, gerak fisik, status dll dan pesan verbal yang memiliki makna disepakati secara bersama-sama oleh pihak yang terlibat interaksi.

Teori Interaksi Simbolik ini ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*), dan hubungan ditengah interaksi sosial (*society*).

1. Pikiran (*mind*)

Pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama dan mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan oranglain. Pikiran juga suatu mekanisme yang penunjukkan diri mengenai makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain.

George Herbert Mead pun menjelaskan mengenai pikiran dengan menggunakan kata-katanya menurut **Deddy Mulyana** dalam buku **Metode Penelitian Kualitatif:**

Kemampuan menemukan makna dan menunjukkan kepada oranglain dan kepada organisme adalah suatu kemampuan yang memberikan kekuatan unik kepada manusia. Kendali ini dimungkinkan oleh Bahasa. Mekanisme kendali atas makan dalam arti inilah yang merupakan, menurut saya (Mead), apa yang kita sebut “pikiran”.(2006:83)

Terkait erat mengenai konsep pikiran adalah pemikiran yang dinyatakan oleh Mead sebagai percakapan didalam diri sendiri. Seseorang mengatur makna dari komunikasi interpersonalnya. Mead berpegang bahwa tanpa rangsangan sosial dan interaksi dengan oranglain, orang tidak akan mampu mengadakan pembicaraan dalam dirinya sendiri atau mempertahankan pemikirannya.

2. Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif oranglain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek, kita bertindak dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai *I* dan objek diri yang mengamati adalah *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif dan kreatif, sedangkan

Me lebih reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta, Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

3. Masyarakat (*society*)

Mind, self, society merupakan karya George Herbert Mead yang paling terkenal. Dimana dalam konsep tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan individu dan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia. Teori simbolik ini tidak bisa dipisahkan dari proses komunikasi. Karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal tersebut serupa dengan tiga dari tujuh asumsi karya **Herbert Blummer (1969)** dalam **West Turner** dalam karangan **Ardianto** buku yang berjudul **Filsafat Ilmu Komunikasi**, dimana asumsi itu adalah sebagai:

1. **Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan oranglain kepada mereka,**
2. **makna diciptakan dalam interaksi antar manusia,**
3. **makna dimodifikasikan melalui proses interpretif.**

Douglas dalam buku karangan **Ardianto** dalam buku **Filsafat Ilmu Komunikasi** menjelaskan bahwa **“Makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi” (2007:136).**

Makna terbentuk berdasarkan hasil dari persepsi pribadi serta merupakan hasil dari interaksi dengan oranglain. Makna yang diberikan oleh seseorang dalam interaksi kepada orang yang diajak berkomunikasi, akan menentukan tindakan atau umpan balik yang diberikan. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa makna dipengaruhi oleh interaksi dan berpengaruh pula terhadap interaksi.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri atau *self-concept*. Dimana pada tema interaksi simbolik ini merupakan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan oranglain.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya, fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses social. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.

2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

POLA KOMUNIKASI ANTARA IBU DAN ANAK DALAM MEMBETUK KARAKTER BERIBADAH ANAK

Komunikasi interpersonal dapat membuat anak mengembangkan kepribadiannya saat anak tumbuh dewasa melalui pola komunikasi. Kepribadian anak berkembang dan terbentuk karena adanya pola komunikasi yang efektif

Gambar 2.1 BAGAN KERANGKA PEMIKIRAN



